



## Ekoteologi Gus Dur: Membaca Kepedulian Lingkungan dari Perspektif Islam Humanis

\*M. Anzaikhan<sup>1</sup>, Fitri Idani<sup>2</sup>, Amiruddin<sup>3</sup>

<sup>1</sup>IAIN Langsa, Aceh, Indonesia

<sup>2</sup>UIN Ar-Raniry, Banda Aceh, Indonesia

\*m.anzaikhan@iainlangsa.ac.id

### Abstract

*This study aims to explore and analyze Gus Dur's perspective on the relationship between humans and nature within the framework of humanistic Islamic ecotheology. Using a qualitative approach with a library research method, this study examines Gus Dur's works such as Islamku, Islam Anda, Islam Kita and Pribumisasi Islam, as well as supporting literature on environmental theology and humanistic ethics. The analysis was conducted using content analysis techniques and a contextual hermeneutic approach to uncover the spiritual, moral, and social values embedded in Gus Dur's ideas. The findings reveal that Gus Dur's ecotheological thought emphasizes three main pillars: the consciousness of tawhid that positions nature as a sign of God's greatness, the human responsibility of khalifah toward environmental preservation, and the principle of universal humanity based on compassion (rahmah).*

**Keywords:** Ecotheology, Gus Dur, Islam, Humanism.

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menggali dan menganalisis pandangan Gus Dur mengenai hubungan manusia dengan alam dalam kerangka ekoteologi Islam humanis. Melalui pendekatan kualitatif dengan metode penelitian pustaka (*library research*), penelitian ini menelaah karya-karya Gus Dur seperti Islamku, Islam Anda, Islam Kita dan Pribumisasi Islam, serta mengkaji literatur pendukung tentang teologi lingkungan dan etika humanis. Analisis dilakukan dengan teknik content analysis dan pendekatan hermeneutika kontekstual guna menemukan

nilai-nilai spiritual, moral, dan sosial yang terkandung dalam gagasan Gus Dur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemikiran ekoteologis Gus Dur menekankan tiga pilar utama, yaitu: kesadaran tauhid yang menempatkan alam sebagai tanda kebesaran Tuhan, tanggung jawab kekhalifahan manusia terhadap kelestarian bumi, dan prinsip kemanusiaan universal yang berlandaskan kasih sayang (rahmah).

**Kata Kunci:** Ekoteologi, Gus Dur, Islam, Humanis.

## **PENDAHULUAN**

Isu lingkungan hidup dewasa ini telah menjadi salah satu tantangan terbesar umat manusia di seluruh dunia. Krisis ekologis seperti pemanasan global, deforestasi, pencemaran air, serta kepunahan spesies merupakan manifestasi dari ketidakseimbangan hubungan antara manusia dan alam. Modernitas yang dibangun di atas rasionalitas instrumental dan logika kapitalistik cenderung menempatkan alam semata-mata sebagai objek eksploitasi tanpa batas (Noorzeha & Sutono, 2024). Dalam kerangka peradaban demikian, manusia diposisikan sebagai pusat kehidupan (antroposentrisme) yang memiliki kuasa mutlak terhadap alam. Akibatnya, relasi manusia dengan lingkungan menjadi timpang karena dimensi spiritual dan moral tergantikan oleh orientasi ekonomi dan teknologi semata. Kondisi ini menuntut hadirnya paradigma baru yang mampu mengintegrasikan kembali nilai-nilai etis dan teologis dalam hubungan manusia dengan alam.

Dalam konteks pemikiran Islam Indonesia, Abdurrahman Wahid (Gus Dur) menempati posisi penting sebagai tokoh yang berhasil memadukan nilai-nilai keislaman, kemanusiaan, dan keindonesiaan dalam suatu kerangka pemikiran yang utuh. Pandangan Gus Dur mengenai kemanusiaan atau Islam humanis tidak hanya berkaitan dengan aspek sosial-politik, tetapi juga mencakup kesadaran ekologis yang mendalam. Ia memandang alam sebagai bagian dari ciptaan Tuhan yang memiliki martabat spiritual sehingga penghormatan terhadap lingkungan merupakan bagian dari pengamalan iman. Pemikiran ekoteologis Gus Dur berpijak pada ajaran dasar Islam seperti konsep khalifah, amanah, dan rahmatan lil 'alamin yang menempatkan manusia sebagai penjaga, bukan penguasa bumi (Baharuddin et al., 2025). Perspektif tersebut menunjukkan bahwa krisis lingkungan bukan sekadar persoalan teknis maupun ekonomi, melainkan juga persoalan moral dan spiritual.

Idealnya, umat Islam sebagai penganut agama yang mengajarkan keseimbangan, kasih sayang, dan tanggung jawab terhadap seluruh ciptaan semestinya menjadi pelopor dalam menjaga kelestarian lingkungan (Azzahra & Siti Maysithoh, 2024). Al-Qur'an secara tegas melarang manusia berbuat kerusakan di muka bumi sebagaimana termaktub dalam QS. Al-A'raf ayat 56, serta mengajarkan prinsip kesederhanaan dan keseimbangan dalam

pemanfaatan sumber daya alam. Secara normatif, nilai-nilai tersebut seharusnya mampu membentuk etika ekologis yang kuat dalam kehidupan umat Islam. Namun, realitas menunjukkan bahwa kesadaran ekologis di tengah masyarakat Muslim masih relatif lemah. Pembangunan yang berorientasi materialistik, perilaku konsumtif, serta lemahnya implementasi etika lingkungan menjadi faktor yang memperparah kerusakan ekologis. Di Indonesia, degradasi lingkungan bahkan sering berjalan seiring dengan melemahnya spiritualitas sosial masyarakat. Fenomena ini menunjukkan adanya kesenjangan antara ajaran teologis Islam dan praktik kehidupan umat sehari-hari.

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan dasar-dasar teologis kepedulian lingkungan dalam pemikiran Gus Dur, menganalisis relevansinya terhadap krisis ekologis kontemporer, serta merumuskan model etika lingkungan berbasis spiritualitas humanis Islam. Adapun kontribusi teoretis penelitian ini terletak pada upaya memperkaya khazanah studi ekoteologi Islam Nusantara dengan menempatkan Gus Dur sebagai salah satu tokoh penting dalam wacana lingkungan hidup Islami. Sementara itu, secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat mendorong lahirnya pendidikan lingkungan berbasis nilai-nilai keislaman dan kemanusiaan yang mampu menumbuhkan kesadaran ekologis umat serta memperkuat tanggung jawab sosial terhadap keberlanjutan bumi.

Kajian mengenai Ekoteologi bukanlah tema yang sepenuhnya baru. Dalam beberapa tahun terakhir, sejumlah peneliti telah menelusuri pemikiran Gus Dur dalam kaitannya dengan berbagai disiplin ilmu. Pemikiran Gus Dur yang menekankan kemanusiaan, pluralisme, serta tanggung jawab sosial telah menjadi inspirasi bagi pengembangan paradigma ekoteologi di Indonesia. Penelitian yang dilakukan oleh Ma'ruf Syifa'udin, et al, yang berjudul "*Gus Dur, Pendidikan Islam dan Lingkungan: Implementasi Nilai-Nilai Ekologis dalam Pendidikan,*" berfokus pada upaya mengintegrasikan nilai-nilai ekologis dalam pendidikan Islam berdasarkan pandangan Gus Dur (Syifa'udin et al., 2023). Persamaan karya ini dengan penelitian penulis terletak pada dasar pemikiran bahwa Islam dan ajaran Gus Dur menekankan tanggung jawab manusia sebagai khalifah di bumi, sedangkan perbedaannya terletak pada fokus; penelitian Ma'ruf Syifa'udin berorientasi pada pendidikan formal, sementara penelitian ini berfokus pada makna teologis dan humanistik Gus Dur terhadap krisis lingkungan sebagai isu moral dan spiritual.

Kajian lain yang relevan adalah karya Alfadhli yang berjudul "*Ekoteologi Islam: Menjelajahi Hubungan Spiritual Antara Manusia, Alam, dan Tuhan dalam Tradisi Islam.*" Dalam penelitian ini, Alfadhli menelusuri akar-akar spiritual ekoteologi Islam dengan menekankan hubungan triologis antara Tuhan, manusia, dan alam. Ia memperkenalkan konsep tawhid ekologis, yang menegaskan kesatuan eksistensial seluruh ciptaan di bawah kekuasaan Tuhan. Temuan utamanya menunjukkan bahwa degradasi lingkungan disebabkan oleh krisis spiritual manusia modern yang memisahkan diri dari dimensi transendental. Persamaannya dengan penelitian penulis terletak pada upaya

menautkan keimanan dengan etika ekologis, di mana keduanya memandang krisis lingkungan bukan hanya sebagai masalah ilmiah tetapi juga spiritual. Namun, perbedaannya terletak pada konteks: karya Alfadhli bersifat konseptual-teologis dan kurang mengaitkannya dengan realitas sosial Indonesia, sedangkan penelitian ini menempatkan pemikiran Gus Dur sebagai jembatan antara kesadaran spiritual dan praksis sosial yang humanis.

Faizatun Khasanah dalam tulisannya “*Revitalisasi Spirit Pemikiran Etika Gus Dur,*” membahas aspek etika dan moralitas dalam pemikiran Gus Dur, khususnya dalam konteks kemanusiaan dan pluralisme. Ia menegaskan bahwa etika Gus Dur berakar pada nilai-nilai universal Islam seperti keadilan, kasih sayang (*rahmah*), dan penghargaan terhadap kehidupan (Khasanah, 2019). Temuan penting dalam penelitian tersebut adalah bahwa etika Gus Dur tidak hanya mencakup relasi antarmanusia, tetapi juga mencakup tanggung jawab terhadap seluruh ciptaan sebagai amanah Tuhan. Persamaan karya ini dengan penelitian penulis terdapat pada pendekatan etika humanis dan spiritualitas inklusif yang menjadi fondasi bagi pembentukan kesadaran ekologis. Namun, perbedaannya terletak pada ruang lingkup; penelitian Faizatun menyoroti aspek moral sosial, sedangkan penelitian ini memperluasnya ke dalam ranah ekoteologi, yakni hubungan manusia dengan lingkungan sebagai manifestasi iman dan tanggung jawab teologis.

Dari literature review dapat diidentifikasi adanya celah penelitian yang menjadi dasar utama bagi kajian ini. Pertama, aspek teologis-humanistik dalam pemikiran Gus Dur belum dikembangkan secara mendalam dalam konteks ekologi. Kedua, belum terdapat integrasi yang jelas antara konsep ekoteologi dan Islam humanis Gus Dur, padahal keduanya berpotensi membentuk kerangka etika lingkungan yang kontekstual dan kuat bagi umat Islam Indonesia. Ketiga, masih minim kajian yang membaca krisis ekologis kontemporer melalui nilai-nilai spiritual dan sosial dalam pemikiran Gus Dur, seperti *rahmah*, *tawassuth*, dan tanggung jawab sebagai khalifah fil ardh.

## **METODE PENELITIAN**

Penulisan ini tergolong dalam penelitian pustaka (*library research*) dengan pendekatan kualitatif-deskriptif (Waruwu, 2024). Pendekatan ini digunakan untuk menelaah pemikiran Abdurrahman Wahid (Gus Dur) mengenai ekoteologi dan humanisme Islam melalui analisis teks, interpretasi teologis, serta refleksi filosofis terhadap karya dan gagasan beliau. Pendekatan ini tidak bertujuan untuk menguji hipotesis, melainkan menggali makna dan relevansi pemikiran Gus Dur terhadap problem etika lingkungan kontemporer. Peneliti berupaya menghubungkan antara nilai-nilai teologis, moral, dan sosial yang terkandung dalam pemikiran Gus Dur dengan konsep-konsep ekoteologi Islam modern.

Metodologi yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*) dan hermeneutika kontekstual, yaitu metode penafsiran terhadap teks dan gagasan

dengan mempertimbangkan konteks sosial, historis, dan spiritual tempat pemikiran itu lahir. Sumber primer penelitian ini adalah karya-karya asli Gus Dur seperti *Islamku, Islam Anda, Islam Kita, Pribumisasi Islam, Pergulatan Negara, Agama, dan Kebudayaan*, serta kumpulan esainya yang memuat pandangan etis dan teologis tentang kemanusiaan dan keadilan sosial. Adapun sumber sekunder meliputi hasil penelitian terdahulu, artikel jurnal, serta literatur lain yang membahas konsep ekoteologi dan Islam humanis. Analisis data dilakukan dengan cara reduksi data, kategorisasi tematik, dan interpretasi makna terhadap teks-teks relevan. Validasi data dan uji keabsahan dilakukan melalui triangulasi sumber dan pembacaan komparatif terhadap berbagai literatur agar hasil analisis bersifat objektif dan komprehensif.

## PEMBAHASAN

### 1. Landasan Teologis Ekoteologi dalam Pemikiran Islam

Ekoteologi dalam Islam merupakan sebuah cabang pemikiran teologis yang berupaya menjembatani antara keimanan kepada Allah SWT dengan tanggung jawab ekologis manusia terhadap alam semesta. Konsep ini lahir dari kesadaran bahwa krisis lingkungan modern bukan sekadar persoalan teknis atau ekonomi, melainkan juga persoalan spiritual dan moral. Islam sebagai agama rahmatan lil ‘alamin memiliki ajaran yang sangat kuat dalam menata hubungan manusia dengan Tuhan (*hablun minallah*), manusia dengan sesama (*hablun minannas*), serta manusia dengan alam (*hablun minal ‘alam*). Ketiga relasi ini bersifat integral dan tidak dapat dipisahkan. Maka, kerusakan lingkungan yang meluas di dunia dewasa ini sesungguhnya mencerminkan ketidakseimbangan spiritual manusia dalam menjalankan amanah ilahi sebagai khalifah di muka bumi.

Dalam teologi Islam, landasan utama ekoteologi berakar pada pandangan bahwa seluruh alam semesta adalah ciptaan Allah SWT yang memiliki tujuan dan makna tersendiri (Ramadhona et al., 2024). Al-Qur’an berulang kali menegaskan bahwa setiap makhluk di langit dan di bumi bertasbih memuji-Nya (QS. Al-Isra’: 44). Hal ini menunjukkan bahwa alam bukan entitas pasif yang hanya ada untuk dieksploitasi manusia, melainkan bagian dari sistem kosmik yang tunduk dan taat kepada hukum-hukum Allah. Dengan demikian, manusia tidak memiliki otoritas mutlak terhadap alam, tetapi hanya menjadi bagian dari tatanan ilahi yang lebih besar. Kesadaran teologis ini menjadi titik tolak penting dalam membangun etika lingkungan yang berorientasi pada keseimbangan dan keberlanjutan (*mīzān*).

Salah satu konsep teologis paling fundamental dalam ekoteologi Islam adalah konsep khalifah (wakil Allah di bumi) sebagaimana disebutkan dalam QS. Al-Baqarah: 30, ketika Allah berfirman kepada para malaikat: “*Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi.*” Istilah “khalifah” tidak dimaknai sebagai penguasa absolut atas alam, melainkan sebagai pengelola dan penjaga amanah ilahi. Seorang khalifah sejati bertugas untuk menjaga

keteraturan ciptaan Allah, bukan merusaknya. Dalam perspektif ini, manusia diberikan kehormatan sekaligus tanggung jawab yang berat: memelihara keseimbangan ekologis dan memastikan kehidupan di bumi berlangsung secara harmonis. Maka, eksploitasi berlebihan, pencemaran, dan perusakan alam bertentangan langsung dengan mandat kekhalifahan tersebut.

Selain konsep khalifah, amanah merupakan pilar teologis lain yang mengikat manusia dalam hubungannya dengan alam. Al-Qur'an dalam QS. Al-Ahzab: 72 menjelaskan bahwa amanah ditawarkan kepada langit, bumi, dan gunung-gunung, namun mereka enggan memikulnya karena berat, sedangkan manusia menerimanya. Amanah ini mencakup seluruh tanggung jawab manusia terhadap ciptaan, termasuk menjaga kelestarian bumi sebagai tempat tinggal bersama. Dalam konteks ekoteologi, amanah berarti bahwa segala bentuk sumber daya alam yang ada bukan milik mutlak manusia, melainkan titipan Allah yang harus dijaga dan dimanfaatkan secara bijak (Aqil, 2020). Mengkhianati amanah berarti menentang kehendak Tuhan dan mengganggu keseimbangan ciptaan-Nya.

Di samping itu, konsep tanggung jawab moral dan etika (taklif) menjadi pondasi penting dalam landasan teologis ekoteologi Islam. Setiap perbuatan manusia di dunia akan dimintai pertanggungjawaban di akhirat, termasuk dalam hal pemeliharaan alam. Al-Qur'an menegaskan bahwa manusia akan melihat setiap amal baik dan buruk yang diperbuatnya (QS. Az-Zalzalah: 7–8). Oleh karena itu, perusakan lingkungan bukan hanya pelanggaran ekologis, melainkan juga dosa moral yang mengundang balasan di akhirat. Kesadaran eskatologis ini memberikan dimensi religius yang kuat dalam etika lingkungan Islam, menjadikan pelestarian alam bukan sekadar pilihan, tetapi kewajiban spiritual.

Landasan teologis ekoteologi juga diperkuat oleh prinsip tawhid, yakni keyakinan bahwa Allah adalah satu-satunya sumber dan pengatur kehidupan seluruh makhluk (Widiastuty & Anwar, 2025). Tawhid mengajarkan keterpaduan antara Tuhan, manusia, dan alam. Semua ciptaan berada di bawah kekuasaan Allah dan saling terkait dalam satu sistem yang harmonis. Dengan demikian, merusak lingkungan berarti melanggar prinsip kesatuan kosmos yang ditetapkan oleh Tuhan. Dalam perspektif tawhid, seluruh aktivitas manusia terhadap alam semestinya merupakan bentuk ibadah, karena menjaga ciptaan Allah sama artinya dengan menjaga tanda-tanda kebesaran-Nya (ayat kauniyah).

Konsep *mizān* (keseimbangan) yang termaktub dalam QS. Ar-Rahman: 7–9 juga menjadi dasar teologis penting dalam ekoteologi Islam. Allah menciptakan segala sesuatu dengan ukuran, keseimbangan, dan harmoni tertentu, dan manusia dilarang melampaui batas itu. Keseimbangan ekologis merupakan bagian dari keseimbangan kosmik yang ditetapkan oleh Allah. Ketika manusia mengabaikan prinsip *mizān*—melalui keserakahan, eksploitasi berlebihan, atau pencemaran—maka akan timbul kerusakan (*fasād*) yang berakibat pada penderitaan manusia sendiri. Karena itu, menjaga *mizān* berarti menjaga keberlanjutan kehidupan dan menghormati tatanan ilahi.

Rasulullah SAW juga menegaskan nilai-nilai ekologis dalam berbagai hadis yang menunjukkan etika lingkungan Islam. Dalam sebuah hadis riwayat Muslim, Nabi bersabda: *“Tidaklah seorang muslim menanam pohon atau menabur benih, lalu hasilnya dimakan oleh burung, manusia, atau binatang, kecuali itu menjadi sedekah baginya.”* Hadis ini menunjukkan bahwa tindakan sederhana seperti menanam pohon memiliki nilai ibadah dan sosial yang tinggi. Nabi juga melarang pengrusakan pohon bahkan di masa perang, menegaskan pentingnya menjaga kelestarian alam dalam kondisi apapun. Ini memperlihatkan bahwa etika ekologis bukan konsep baru, melainkan sudah tertanam kuat sejak masa kenabian.

Dalam kerangka teologis ini, manusia bukan pusat (antroposentris), melainkan bagian dari ciptaan Allah yang memiliki peran khusus. Islam menolak pandangan yang menempatkan manusia sebagai penguasa tunggal atas alam, karena seluruh ciptaan memiliki hak untuk hidup dan berfungsi sesuai ketetapan Allah. Al-Qur’an menyebut bahwa setiap makhluk diciptakan *“dengan ukuran yang pasti”* (QS. Al-Qamar: 49), dan semuanya memiliki tujuan keberadaan (telos) dalam skema penciptaan. Oleh karena itu, ekoteologi Islam bersifat teosentris, bukan antroposentris: segala sesuatu dikembalikan kepada kehendak dan aturan Allah SWT. Konsep rahmatan lil ‘alamin menjadi puncak dari seluruh ajaran ekoteologi Islam. Islam hadir sebagai rahmat bagi seluruh alam, bukan hanya bagi manusia. Ini berarti bahwa praktik keagamaan dan pembangunan yang mengabaikan aspek ekologis bertentangan dengan misi kenabian.

Menjaga kebersihan, menanam pohon, menghemat air, dan menghindari pemborosan adalah manifestasi nyata dari rahmat Islam terhadap bumi. Ketika manusia mampu menampilkan rahmat itu dalam tindakan konkret, maka ia tidak hanya menjalankan fungsi spiritual, tetapi juga ekologis, karena keduanya saling melengkapi dalam tatanan teologis Islam. Selain bersumber dari teks-teks wahyu, pemikiran ekoteologi juga berkembang melalui tafsir para ulama dan cendekiawan Muslim kontemporer. Tokoh seperti Seyyed Hossein Nasr, Fazlun Khalid, dan Osman Bakar menekankan bahwa krisis lingkungan modern adalah akibat dari pemisahan antara ilmu dan nilai spiritual. Dalam pandangan mereka, Islam menyediakan kerangka epistemologis yang utuh untuk memahami alam sebagai cerminan nama-nama dan sifat-sifat Allah.

## **2. Humanisme Islam dalam Pandangan Gus Dur**

Humanisme Islam merupakan salah satu gagasan paling penting dalam khazanah pemikiran Abdurrahman Wahid atau Gus Dur. Gagasan ini lahir dari keprihatinan terhadap kondisi kemanusiaan modern yang cenderung kehilangan arah moral dan spiritual (Ridwan, 2024). Gus Dur melihat bahwa kemajuan teknologi dan ekonomi tidak selalu berjalan seiring dengan kemajuan kemanusiaan. Dalam banyak kasus, manusia justru terperangkap dalam sistem yang menindas, baik secara struktural maupun ekologis. Oleh karena itu, bagi Gus Dur, humanisme Islam harus menjadi fondasi dalam membangun peradaban

yang berkeadilan, beretika, dan berorientasi pada keseimbangan antara manusia, Tuhan, dan alam. Humanisme dalam Islam bukanlah konsep sekuler yang memisahkan manusia dari nilai ilahi, tetapi sebuah prinsip hidup yang menempatkan manusia sebagai wakil Tuhan di bumi dengan tanggung jawab moral terhadap seluruh ciptaan-Nya.

Gus Dur memandang manusia sebagai makhluk spiritual yang memiliki hubungan langsung dengan Tuhan dan sebagai makhluk sosial yang hidup di tengah masyarakat. Dimensi spiritual membuat manusia memiliki kesadaran transendental bahwa kehidupannya tidak bisa dilepaskan dari kehendak ilahi, sedangkan dimensi sosial menjadikannya bagian dari jaringan kehidupan yang luas, mencakup sesama manusia dan alam sekitar. Dalam pandangan ini, humanisme Islam bukan hanya berbicara tentang hak-hak manusia, tetapi juga tentang kewajiban moral manusia untuk menjaga dan memelihara ciptaan Tuhan. Dengan demikian, prinsip kemanusiaan tidak berhenti pada solidaritas sosial, melainkan meluas menjadi kesadaran ekologis dan spiritual. Manusia dituntut untuk menjalankan peran sebagai khalifah fil ardh penjaga, bukan penguasa, terhadap bumi.

Dalam berbagai pemikirannya, Gus Dur menegaskan bahwa kemanusiaan tidak bisa dilepaskan dari nilai-nilai keislaman. Ia menolak dikotomi antara agama dan kemanusiaan, karena bagi Gus Dur, Islam itu sendiri adalah agama kemanusiaan. Spirit ajaran Islam adalah penghormatan terhadap martabat manusia, sebagaimana ditegaskan dalam Al-Qur'an bahwa Allah telah memuliakan anak cucu Adam. Oleh karena itu, segala bentuk penindasan, kekerasan, dan ketidakadilan adalah pengingkaran terhadap nilai-nilai Islam. Humanisme Gus Dur menghendaki Islam yang memihak kepada yang tertindas, memberikan ruang bagi keberagaman, dan menghidupkan nilai kasih sayang (rahmah). Ia menolak tafsir keagamaan yang eksklusif, karena menurutnya, sikap intoleran justru mengingkari pesan utama Islam sebagai rahmat bagi semesta alam.

Prinsip humanisme Gus Dur juga mencakup kesadaran ekologis yang mendalam. Ia menilai bahwa kerusakan lingkungan dan krisis ekologi adalah akibat dari keserakahan manusia yang mengabaikan nilai-nilai spiritual. Eksploitasi alam secara berlebihan, baik atas nama pembangunan maupun keuntungan ekonomi, merupakan bentuk pengkhianatan terhadap mandat kekhalifahan manusia. Gus Dur sering mengingatkan bahwa manusia tidak diciptakan untuk menjadi tuan atas bumi, tetapi sebagai penjaga dan pemelihara keseimbangan ciptaan. Dalam pandangan ini, tanggung jawab moral manusia tidak berhenti pada relasi antarmanusia, tetapi juga mencakup hubungan dengan alam, binatang, dan seluruh ekosistem kehidupan. Ketika manusia gagal menjaga keseimbangan itu, maka terjadilah bencana ekologis yang sebenarnya merupakan refleksi dari krisis moral dan spiritual manusia.

Kritik Gus Dur terhadap kapitalisme modern sangat tajam karena sistem tersebut, menurutnya, telah mereduksi manusia menjadi alat produksi dan konsumen semata. Kapitalisme menumbuhkan logika efisiensi dan keuntungan

tanpa memperhitungkan aspek moral dan kemanusiaan. Dalam sistem seperti itu, manusia kehilangan makna sebagai makhluk spiritual yang berhubungan dengan Tuhan dan sesamanya. Gus Dur menilai bahwa dominasi ekonomi kapitalistik mengakibatkan dehumanisasi, di mana nilai-nilai etika dan keadilan dikorbankan demi pertumbuhan material. Ia menegaskan bahwa Islam menolak segala bentuk penindasan ekonomi, termasuk eksploitasi manusia dan alam. Oleh karena itu, humanisme Islam menurut Gus Dur menuntut adanya sistem ekonomi yang adil, berkeadaban, dan berpihak kepada kemaslahatan bersama, bukan pada segelintir elit pemodal.

Selain kritik terhadap kapitalisme, Gus Dur juga menyoroti bahaya dehumanisasi dalam kehidupan modern. Proses industrialisasi dan urbanisasi yang tidak seimbang membuat manusia teralienasi dari dirinya sendiri, dari sesama, bahkan dari Tuhan. Ia melihat bahwa manusia modern sering kali kehilangan kedalaman spiritual karena sibuk mengejar kepentingan material. Dalam kondisi ini, agama sering direduksi menjadi simbol atau ritual tanpa makna sosial. Gus Dur menegaskan bahwa tugas Islam adalah mengembalikan makna kemanusiaan yang sejati, yaitu manusia yang mampu mengasihi, berbagi, dan bertanggung jawab terhadap kehidupan. Humanisme Islam versi Gus Dur menjadi perlawanan terhadap arus globalisasi yang meniadakan nilai moral dan spiritual dari peradaban manusia.

Dalam konteks sosial Indonesia, Gus Dur menerjemahkan humanisme Islam ke dalam sikap toleransi dan pluralisme. Baginya, penghormatan terhadap perbedaan agama, etnis, dan budaya adalah bagian dari tanggung jawab moral manusia sebagai makhluk spiritual. Ia sering mengutip ayat *laikum diinukum waliyadhin* sebagai dasar kebebasan beragama dan berkeyakinan. Namun, bagi Gus Dur, toleransi bukan hanya sikap pasif, tetapi tindakan aktif untuk melindungi martabat orang lain. Humanisme Islam menuntut keadilan sosial bagi semua, karena keadilan adalah perwujudan dari kasih sayang Tuhan di muka bumi. Maka dari itu, perjuangan sosial, pembelaan terhadap minoritas, dan penegakan hak asasi manusia merupakan bentuk ibadah dalam pandangan Gus Dur.

Gus Dur juga menegaskan bahwa nilai-nilai humanisme Islam tidak bisa berdiri tanpa pendidikan yang membebaskan. Ia meyakini bahwa pendidikan harus mampu menumbuhkan kesadaran spiritual dan sosial peserta didik, bukan sekadar menjejalkan ilmu pengetahuan teknis. Pendidikan yang sejati adalah pendidikan yang memanusiakan manusia (*humanizing human*), sebagaimana diidealkan dalam prinsip *ta'dib* dan *tarbiyah* dalam Islam. Menurut Gus Dur, sekolah dan pesantren harus menjadi ruang bagi tumbuhnya kesadaran moral terhadap kehidupan, termasuk tanggung jawab terhadap lingkungan dan keadilan sosial. Dengan demikian, pendidikan berfungsi sebagai sarana untuk melahirkan manusia yang sadar akan perannya sebagai khalifah di bumi.

Secara filosofis, humanisme Islam Gus Dur berakar pada pemahaman bahwa manusia diciptakan dengan fitrah ilahiah, yakni potensi untuk mengenal dan meneladani sifat-sifat Tuhan (Assyaukanie, 2023). Nilai-nilai seperti kasih

sayang, kejujuran, dan keadilan adalah manifestasi dari fitrah tersebut. Maka, setiap tindakan manusia seharusnya berorientasi pada pemeliharaan kehidupan dan keseimbangan, bukan pada penguasaan dan eksploitasi. Gus Dur menolak pandangan antroposentris yang menempatkan manusia sebagai pusat alam semesta, sebab menurutnya, posisi manusia dalam Islam adalah sebagai bagian dari tatanan kosmos yang sakral. Kesadaran spiritual inilah yang membuat humanisme Gus Dur berbeda dari humanisme sekuler: ia tidak meniadakan Tuhan, melainkan menjadikan Tuhan sebagai sumber nilai kemanusiaan.

Dalam praksis sosial, Gus Dur menunjukkan bahwa humanisme Islam bukan teori kosong, melainkan nilai yang harus dihidupi. Sikapnya yang membela minoritas, memperjuangkan hak masyarakat adat, dan menolak kekerasan negara merupakan wujud konkret dari pemahaman bahwa semua manusia memiliki martabat yang sama di hadapan Tuhan. Ia menolak keras segala bentuk diskriminasi atas nama agama atau etnis. Dalam hal ini, tanggung jawab moral manusia tidak hanya bersifat individual, tetapi juga kolektif—membangun sistem sosial yang menjamin kesejahteraan dan kebebasan semua orang. Baginya, kemanusiaan yang sejati hanya bisa tumbuh jika masyarakat menegakkan nilai keadilan dan empati.

### **3. Kritik Gus Dur terhadap Krisis Lingkungan dan Peradaban Modern**

Abdurrahman Wahid, atau yang akrab disapa Gus Dur, dikenal bukan hanya sebagai tokoh politik dan pemimpin bangsa, tetapi juga sebagai intelektual Muslim yang memiliki pandangan kritis terhadap arah peradaban modern. Dalam banyak tulisan dan pidatonya, Gus Dur kerap menyinggung krisis kemanusiaan dan lingkungan sebagai akibat dari pergeseran nilai-nilai dalam masyarakat modern. Modernitas yang semula dianggap membawa kemajuan teknologi dan ekonomi, justru menimbulkan ketimpangan baru eksploitasi terhadap manusia dan alam. Gus Dur memandang bahwa modernitas tanpa nilai spiritual hanya akan menghasilkan peradaban yang kehilangan arah dan kepekaan terhadap kehidupan.

Bagi Gus Dur, krisis lingkungan bukanlah persoalan teknis semata, tetapi krisis peradaban dan krisis moral. Ia melihat akar persoalan ekologis terletak pada cara manusia memandang alam (Susanti, 2025). Peradaban modern menempatkan alam sebagai objek yang bisa dieksploitasi tanpa batas demi keuntungan ekonomi. Alam tidak lagi dianggap sebagai mitra kehidupan yang memiliki nilai intrinsik, melainkan sekadar komoditas yang bisa ditakar dan diperjualbelikan. Dalam pandangan Gus Dur, cara pandang ini menunjukkan hilangnya kesadaran spiritual manusia terhadap ciptaan Tuhan, di mana manusia tidak lagi merasa menjadi bagian dari alam, tetapi menjadi penguasa atasnya.

Gus Dur menilai bahwa sistem kapitalisme global berperan besar dalam mempercepat kerusakan ekologis. Kapitalisme, menurutnya, membentuk struktur sosial dan ekonomi yang mendorong manusia untuk terus memproduksi dan mengkonsumsi tanpa batas. Prinsip akumulasi modal dan keuntungan

maksimum telah mengabaikan keseimbangan ekologis. Dalam sistem ini, manusia bukan hanya mengeksploitasi alam, tetapi juga mengeksploitasi sesamanya. Bagi Gus Dur, inilah bentuk baru dari perbudakan modern, di mana nilai kemanusiaan diukur dari produktivitas dan keuntungan material semata. Akibatnya, alam rusak, manusia kehilangan makna, dan kehidupan kehilangan keseimbangannya.

Dalam konteks Indonesia, Gus Dur menyoroti bagaimana pembangunan yang berorientasi pada pertumbuhan ekonomi sering kali mengorbankan kelestarian lingkungan dan hak-hak masyarakat kecil. Ia mengkritik kebijakan yang menebang hutan secara besar-besaran, menambang tanpa kontrol, serta merusak ekosistem laut demi kepentingan segelintir elit ekonomi. Gus Dur menyebut gejala ini sebagai bentuk “kebutaan moral” yang muncul ketika pemerintah dan masyarakat tidak lagi mendasarkan pembangunan pada nilai keadilan dan kemanusiaan. Bagi Gus Dur, pembangunan sejati harus menyeimbangkan kemajuan materi dengan kelestarian spiritual dan ekologis.

Kritik Gus Dur terhadap peradaban modern juga berkaitan erat dengan proses dehumanisasi, yakni hilangnya kemanusiaan akibat logika instrumental dan materialistic (Zahrotinnisa & Fani, 2025). Dalam masyarakat modern, manusia sering kali dinilai dari fungsi dan manfaat ekonominya, bukan dari martabat dan nilainya sebagai makhluk Tuhan. Dehumanisasi ini memperparah kerusakan lingkungan karena manusia kehilangan empati dan tanggung jawab terhadap sesama makhluk hidup. Gus Dur menegaskan bahwa ketika manusia tidak lagi mampu menghargai manusia lain, maka ia juga tidak akan mampu menghargai alam.

Dalam banyak refleksinya, Gus Dur mengajukan solusi berbasis spiritualitas. Ia percaya bahwa krisis ekologis hanya bisa diatasi bila manusia kembali mengakui keterbatasannya dan menumbuhkan kesadaran spiritual bahwa alam adalah amanah dari Tuhan. Dalam pandangan Islam, manusia adalah khalifah fil ardh wakil Tuhan di bumi yang bertugas memelihara, bukan menghancurkan. Gus Dur mengajak umat beragama untuk menafsirkan kembali ajaran-ajaran agama secara kontekstual, agar kesalehan ritual tidak terputus dari kesalehan sosial dan ekologis. Dengan demikian, agama menjadi kekuatan moral yang membimbing peradaban menuju keseimbangan.

Gus Dur juga menyoroti bahaya hilangnya dimensi kemanusiaan dalam perkembangan teknologi modern. Ia bukan anti-teknologi, tetapi menolak teknologi yang digunakan tanpa etika. Ketika teknologi hanya dikuasai oleh logika pasar, ia menjadi alat dominasi baru yang memperparah ketimpangan dan perusakan alam. Menurut Gus Dur, manusia modern sering kali menjadi korban dari ciptaannya sendiri: terjebak dalam sistem ekonomi dan teknologi yang ia bangun, namun tidak lagi ia kendalikan. Krisis lingkungan, dalam hal ini, adalah cerminan dari krisis spiritual manusia terhadap teknologi yang kehilangan nilai kemanusiaan.

Sebagai pemikir humanis, Gus Dur menekankan pentingnya membangun peradaban yang berpusat pada nilai-nilai kemanusiaan universal. Ia menolak

segala bentuk hegemoni baik politik, ekonomi, maupun budaya yang menindas manusia dan merusak tatanan kehidupan alam. Dalam pandangannya, peradaban yang sehat adalah peradaban yang menjunjung tinggi keadilan, kesetaraan, dan kasih sayang. Ketika manusia mampu memperlakukan alam dengan rasa hormat yang sama seperti ia memperlakukan sesamanya, maka keseimbangan ekologis akan tercipta secara alami. Dengan demikian, perjuangan melestarikan lingkungan bukan hanya tugas ilmuwan, melainkan juga bagian dari jihad kemanusiaan.

Kritik Gus Dur terhadap peradaban modern bersifat lintas agama dan lintas budaya. Ia tidak hanya berbicara untuk umat Islam, tetapi juga untuk seluruh umat manusia. Dalam beberapa kesempatan, Gus Dur mengingatkan bahwa krisis lingkungan adalah masalah universal yang tidak bisa diselesaikan dengan pendekatan sektarian. Ia mengajak kerja sama lintas iman, karena setiap tradisi spiritual memiliki ajaran tentang kesucian alam dan tanggung jawab manusia terhadap ciptaan. Solidaritas lintas agama dalam menjaga lingkungan, menurut Gus Dur, adalah wujud nyata dari persaudaraan kemanusiaan (*ukhuwah insaniyah*).

Selain menyoroti dimensi moral dan spiritual, Gus Dur juga mendorong munculnya kesadaran politik ekologis. Ia menyadari bahwa krisis lingkungan tidak bisa diatasi hanya dengan ceramah moral, tetapi juga membutuhkan kebijakan yang adil dan berpihak pada rakyat serta alam. Oleh karena itu, Gus Dur sering mengingatkan pentingnya peran negara dalam mengontrol korporasi besar dan menegakkan hukum lingkungan. Negara, menurutnya, tidak boleh tunduk pada kekuatan modal yang merusak tatanan sosial-ekologis. Dalam hal ini, keadilan ekologis menjadi bagian tak terpisahkan dari keadilan sosial.

Gus Dur juga melihat bahwa krisis ekologis erat kaitannya dengan hilangnya nilai-nilai lokal dan kearifan tradisional. Dalam masyarakat tradisional, terdapat banyak praktik ekologis yang berbasis harmoni dengan alam, seperti sistem pertanian berkelanjutan, pengelolaan hutan adat, dan larangan spiritual terhadap eksploitasi berlebihan. Modernisasi yang meminggirkan nilai-nilai lokal ini, bagi Gus Dur, merupakan bentuk kolonialisme baru yang menghapus identitas sekaligus menghancurkan ekosistem. Karena itu, ia menyerukan revitalisasi kearifan lokal dan pelestarian budaya sebagai bagian dari gerakan ekologis yang bermoral.

#### **4. Relevansi Ekoteologi Humanis Gus Dur bagi Etika Lingkungan Kontemporer**

Abdurrahman Wahid atau Gus Dur merupakan salah satu pemikir Muslim Indonesia yang memiliki pandangan luas dan mendalam tentang hubungan antara manusia, agama, dan alam semesta. Dalam lintasan pemikiran keislamannya, Gus Dur memadukan nilai-nilai kemanusiaan (humanisme) dengan kesadaran ekologis (ekoteologi). Ia melihat bahwa krisis lingkungan yang melanda dunia modern bukan semata-mata disebabkan oleh faktor teknis, tetapi oleh hilangnya kesadaran teologis dan etis manusia terhadap alam. Oleh karena

itu, gagasan ekoteologi humanis Gus Dur memiliki relevansi yang tinggi bagi pembangunan etika lingkungan kontemporer yang berakar pada nilai spiritual dan kemanusiaan.

Secara konseptual, ekoteologi merupakan pandangan yang menghubungkan teologi dengan ekologi, yaitu kesadaran bahwa seluruh ciptaan memiliki nilai religius dan berada dalam keteraturan Ilahi (Wasil & Muizudin, 2023). Gus Dur memandang alam bukan hanya sebagai sumber daya, tetapi sebagai tanda-tanda (ayat) Tuhan yang menuntut penghormatan dan tanggung jawab. Dalam perspektifnya, manusia sebagai khalifah di bumi tidak diberi mandat untuk mengeksploitasi, melainkan untuk memelihara dan menyeimbangkan kehidupan. Di sinilah muncul dimensi humanisme religius dalam pemikiran Gus Dur bahwa keberagaman sejati harus terwujud dalam kepedulian terhadap sesama makhluk dan lingkungan.

Dalam konteks modern, kesadaran ekoteologis yang diajarkan Gus Dur menjadi semakin relevan ketika dunia dihadapkan pada krisis ekologi global seperti pemanasan global, deforestasi, dan polusi industri. Modernitas dengan segala kemajuan teknologinya ternyata membawa dampak destruktif terhadap alam karena mengabaikan dimensi spiritual dan moral. Gus Dur mengkritik keras cara berpikir modern yang antroposentris menempatkan manusia sebagai pusat segala sesuatu tanpa mempertimbangkan keseimbangan kosmos. Menurutnya, cara pandang semacam ini adalah bentuk kesombongan spiritual yang membuat manusia lupa bahwa ia hanyalah bagian kecil dari ciptaan Tuhan yang luas dan kompleks.

Gus Dur menilai bahwa salah satu penyebab utama krisis lingkungan adalah sistem ekonomi kapitalistik yang berlandaskan pada logika keuntungan dan pertumbuhan tanpa batas. Dalam sistem ini, alam direduksi menjadi komoditas ekonomi, bukan entitas yang sakral. Ekoteologi humanis Gus Dur hadir sebagai kritik terhadap kapitalisme tersebut dengan menegaskan perlunya paradigma ekonomi berbasis etika, solidaritas sosial, dan keberlanjutan. Bagi Gus Dur, kemajuan ekonomi tidak boleh dicapai dengan mengorbankan kemanusiaan dan kelestarian alam. Pembangunan sejati adalah pembangunan yang berkeadilan ekologis dan menumbuhkan kesejahteraan bersama seluruh makhluk hidup.

Pandangan Gus Dur memiliki akar kuat dalam tradisi Islam yang menekankan keseimbangan (*mizān*) dan tanggung jawab (*amanah*). Dalam Al-Qur'an, manusia disebut sebagai khalifah di bumi yang harus menjaga harmoni antara ciptaan. Gus Dur menafsirkan peran khalifah bukan sebagai penguasa mutlak, melainkan sebagai penjaga kehidupan yang penuh kasih. Di sini tampak jelas orientasi humanis dan spiritual dari ekoteologi Gus Dur: agama bukan hanya berbicara tentang hubungan vertikal manusia dengan Tuhan, tetapi juga tentang hubungan horizontal antara manusia dengan sesama dan dengan alam. Etika lingkungan, dalam pandangan ini, merupakan manifestasi dari keimanan yang sejati.

Relevansi pemikiran Gus Dur bagi etika lingkungan kontemporer juga tampak dalam pendekatannya yang inklusif dan dialogis. Ia menolak klaim kebenaran tunggal dan mengajak semua umat beragama untuk bersama-sama menjaga bumi sebagai rumah bersama. Gus Dur menyadari bahwa persoalan lingkungan adalah masalah universal yang melampaui batas agama dan bangsa. Dalam konteks ini, ekoteologi humanis Gus Dur menjadi dasar bagi etika ekologis yang bersifat lintas iman dan lintas budaya. Ia menekankan bahwa kerjasama antarumat manusia dalam menjaga kelestarian bumi merupakan bentuk nyata dari tanggung jawab spiritual kolektif.

Selain dimensi lintas agama, pemikiran Gus Dur juga berkontribusi terhadap pembangunan kesadaran sosial-ekologis di kalangan umat Islam Indonesia. Ia mengingatkan bahwa tanggung jawab terhadap alam adalah bagian dari ibadah dan moralitas keagamaan. Dalam banyak ceramah dan tulisannya, Gus Dur menegaskan bahwa seorang Muslim tidak hanya harus beriman secara ritual, tetapi juga berbuat baik terhadap sesama makhluk Tuhan. Dengan demikian, kepedulian terhadap lingkungan bukan sekadar kewajiban sosial, melainkan perwujudan tauhid yang menyatukan seluruh ciptaan di bawah kehendak Ilahi.

Gus Dur juga mengajarkan bahwa keberlanjutan lingkungan harus didasarkan pada nilai keadilan sosial. Baginya, kerusakan alam tidak bisa dilepaskan dari struktur ketidakadilan ekonomi dan politik. Masyarakat miskin sering kali menjadi korban pertama dari bencana ekologis, padahal mereka bukan pelaku utama perusakan alam. Karena itu, ekoteologi humanis Gus Dur menuntut reformasi sosial yang berpihak kepada kelompok lemah dan termarginalkan. Keadilan ekologis, menurut Gus Dur, hanya dapat terwujud jika keadilan sosial ditegakkan, karena keduanya saling terkait dan saling menopang.

Dalam kerangka etika lingkungan modern, pemikiran Gus Dur dapat dipahami sebagai upaya untuk merekonstruksi hubungan manusia-alam berdasarkan nilai kasih sayang dan empati. Ia menolak paradigma mekanistik yang memisahkan manusia dari alam, serta menggantinya dengan paradigma spiritual yang menempatkan manusia sebagai bagian integral dari ekosistem. Kesadaran ekologis yang dibangun melalui cinta kasih, penghargaan terhadap kehidupan, dan kesederhanaan hidup adalah bentuk konkret dari humanisme spiritual Gus Dur. Dengan sikap demikian, manusia tidak lagi menjadi penguasa atas alam, tetapi menjadi penjaga kehidupan yang penuh rasa tanggung jawab.

Aktualisasi pemikiran Gus Dur di era kontemporer menuntut reinterpretasi ajaran agama agar selaras dengan tantangan ekologis masa kini. Umat Islam, khususnya, perlu mengembangkan teologi lingkungan yang mengintegrasikan ajaran tauhid, akhlak, dan fiqh sosial dengan perspektif ekologi modern. Gus Dur telah memberi teladan bagaimana agama bisa menjadi kekuatan moral dalam merawat bumi. Dengan menghidupkan nilai-nilai kemanusiaan universal yang diajarkan Gus Dur, umat Islam dapat berperan aktif dalam gerakan global menuju keberlanjutan lingkungan dan keadilan ekologis.

Dalam konteks globalisasi dan perubahan iklim yang semakin parah, pemikiran Gus Dur menegaskan perlunya kesadaran kolektif bahwa bumi bukan milik satu generasi, tetapi warisan untuk generasi mendatang. Kesadaran ini menuntut perubahan gaya hidup dari konsumtif menjadi reflektif, dari dominatif menjadi kolaboratif. Etika lingkungan kontemporer yang diilhami oleh ekoteologi humanis Gus Dur mengajak manusia untuk hidup sederhana, berbagi sumber daya secara adil, dan menjaga keseimbangan ekosistem. Prinsip “*rahmatan lil ‘alamin*” yang menjadi dasar Islam harus diwujudkan secara nyata dalam tindakan ekologis sehari-hari.

## KESIMPULAN

Pemikiran Gus Dur menunjukkan bahwa krisis lingkungan bukan semata-mata persoalan teknis dan ekonomi, melainkan cerminan dari krisis spiritual dan moral manusia modern yang kehilangan kesadaran teologis terhadap alam. Dalam perspektif Islam humanis, Gus Dur menempatkan manusia sebagai khalifah yang memiliki tanggung jawab moral untuk menjaga keseimbangan kehidupan, bukan mengeksploitasi alam demi kepentingan material. Pandangan ini menegaskan bahwa Islam mengandung prinsip ekoteologis yang mendalam: bahwa seluruh ciptaan Tuhan memiliki nilai intrinsik dan harus diperlakukan dengan penuh kasih sayang serta keadilan. Relevansi ekoteologi humanis Gus Dur bagi etika lingkungan kontemporer terletak pada kemampuannya mengintegrasikan spiritualitas, kemanusiaan, dan tanggung jawab sosial. Pemikiran ini memberikan fondasi teologis yang kuat bagi umat Islam untuk membangun kesadaran ekologis yang berkeadilan dan berkelanjutan. Idealnya, nilai-nilai seperti *rahmatan lil ‘alamin*, amanah, dan *mizān* menjadi dasar tindakan ekologis di tengah realitas modern yang cenderung antroposentris dan kapitalistik.

## REFERENSI

- Aqil, M. 2020. “Nilai-Nilai Humanisme dalam Dialog Antar Agama Perspektif Gus Dur.” *Al-Adyan: Journal of Religious Studies* 1(1).
- Assyaukanie, L. 2023. “Membaca Kembali Gerakan Humanisme dalam Islam.” *Jurnal Peradaban* 2(2). <https://doi.org/10.51353/jpb.v2i2.729>.
- Azzahra, S., dan Siti Maysithoh. 2024. “Peran Muslim dalam Pelestarian Lingkungan: Ajaran dan Praktik.” *At-Thullab: Jurnal Mahasiswa Studi Islam* 6(1): 1568–1579. <https://doi.org/10.20885/tullab.vol6.iss1.art8>.

- Baharuddin, M. A., D. S. Prabowo, I. K. Furqon, V. Mafaza, dan R. Nabih. 2025. "Merawat Moderasi Beragama." 5(1). <https://doi.org/10.28918/ugp.5>.
- Khasanah, F. 2019. "Revitalisasi Spirit Pemikiran Etika Gus Dur." *Analisis: Jurnal Studi Keislaman* 19(1): 27–54. <https://doi.org/10.24042/ajsk.v19i1.3062>.
- Noorzeha, F., dan A. Sutono. 2024. "Masyarakat Rasional dan Tantangan dalam Menghadapi Artificial Intelligence: Analisis Kritis Platform Search Engine." *Jurnal Filsafat, Agama Hindu, dan Masyarakat* 7(2). <https://e-journal.iahn-gdepudja.ac.id/>.
- Ramadhona, N., M. M., dan I. Sari. 2024. "Krisis Ekologi Perspektif Ekoteologi Islam dan Kristen." *Jurnal Ushuluddin* 22(2). <https://doi.org/10.51900/ushuluddin.v22i2.22320>.
- Ridwan, Z. 2024. "Gus Dur's Understanding of Humanity and Pluralism in Defending the Indonesian Chinese Community." *Jurnal Fuaduna: Jurnal Kajian Keagamaan dan Kemasyarakatan* 8(1): 83–98. <https://doi.org/10.30983/fuaduna.v8i1.8520>.
- Susanti, A. 2025. "Konservasi Air Terpadu: Kerangka Holistik Berbasis Ekoteologi Islam, Kearifan Lokal, dan Sains untuk Keberlanjutan Lingkungan." *Cendekia: Jurnal Ilmu Pengetahuan* 5(3). <https://doi.org/10.51878/cendekia.v5i3.6616>.
- Syifaudin, M., N. W. Mazaya, dan N. L. Santoso. 2023. "Gus Dur, Pendidikan Islam dan Lingkungan: Implementasi Nilai-Nilai Ekologis dalam Pendidikan." *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam* 20(2).
- Walid, K. A., M. Miri, dan N. A. Norman. 2025. "Philosophy and Religion in Abdurrahman Wahid's Post-Secularism Thought." *FIKRAH* 13(1): 65. <https://doi.org/10.21043/fikrah.v13i1.28842>.
- Waruwu, M. 2024. "Pendekatan Penelitian Kualitatif: Konsep, Prosedur, Kelebihan dan Peran di Bidang Pendidikan." *Afeksi: Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan* 5(2): 198–211. <https://doi.org/10.59698/afeksi.v5i2.236>.
- Wasil, W., dan M. Muizudin. 2023. "Ekoteologi dalam Menyikapi Krisis Ekologi di Indonesia Perspektif Seyyed Hossein Nasr." *Refleksi* 22(1). <https://doi.org/10.15408/ref.v22i1.31403>.
- Widiastuty, H., dan K. Anwar. 2025. "Ekoteologi Islam: Prinsip Konservasi Lingkungan dalam Al-Qur'an dan Hadits serta Implikasi Kebijakannya."

Anzaikhan et, al.

*Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* 11(1).  
[https://doi.org/10.31943/jurnal\\_risalah.v11i1.2149](https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v11i1.2149).

Zahrotinnisa, K., dan A. Fani. 2025. "Abdurrahman Wahid (Gus Dur) dan Moderasi Beragama: Tradisi dan Modernitas dalam Masyarakat Indonesia." *JSP Jurnal Studi Pesantren* 5(2).  
<https://doi.org/10.35897/studipesantren.v5i2.1677>.